

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Recep Tayyip Erdogan, seorang pemimpin yang memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan dan perubahan politik luar negeri Turki. Di bawah kepemimpinannya Turki telah menempuh jalur yang sangat divergen dari sekutu-sekutu nya di NATO (Cagaptay, 2017). Layaknya duri dalam daging, Ankara memberikan sikap yang asertif dan mandiri dalam mencapai kepentingan nasionalnya yang kerap kali berkontradiksi dengan nilai dan agenda aliansi militer barat tersebut. Pergeseran politik Turki ini yang akan menjadi sebuah anomali dalam penelitian ini. Dengan melihat sosok Erdogan sebagai pemimpin Turki tentu hal ini akan menjadi objek utama pada fenomena yang sedang terjadi. Pergolakan kebijakan dan kepentingan antara Turki dan NATO memicu kekhawatiran dikalangan sekutu lainnya mengingat bahwa Turki memiliki kontribusi yang kuat bagi NATO (Taspinar, 2017).

Fenomena ini akan menjadi semakin menarik apabila anomali yang terjadi tidak hanya dikaji melalui sudut pandang sebuah negara dan kepentingan negara, namun dapat dikaji melalui variable terkecil yaitu individu pemimpin politik. Dengan gambaran yang perlu dijelaskan merupakan bentuk dari sepak terjang Erdogan dalam politik luar negeri Turki dalam keanggotaan aliansi NATO (Dalay, 2020). Keputusan dan kebijakan yang dilakukan Turki di bawah kepemimpinan Erdogan dapat ditunjukkan melalui beberapa

fenomena, diantaranya pada saat Turki melakukan latihan dan operasi militer angkatan laut di wilayah *Aegean Sea*, dalam posisi tersebut angkatan laut Turki memberikan pengaruh yang cukup dominasi terhadap anggota aliansinya sendiri yakni Yunani. Pada saat yang bersamaan kondisi kedua negara tersebut mengalami ketegangan yang berarti bagi kondisi hubungan kerjasamanya di NATO. Selain itu, dengan posisi geografis Turki yang berbatasan langsung dengan beberapa negara konflik seperti Iraq, Iran, Syria, dan beberapa kelompok terorisme yang bernaung di negara tersebut (Aydintasbas, 2019). Hal ini membuat Turki membutuhkan asupan fasilitas militer pertahanan negaranya untuk di setiap perbatasan. Dengan kepentingan nasional Turki, Erdogan mengambil kebijakan yang praktis yaitu membeli sistem keamanan S-400 Rusia hal tersebut disebabkan serangkaian kebutuhan dalam sistem keamanan S-400 Rusia sudah sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan dan juga disaat yang bersamaan Turki memiliki kendala dan kesulitan terhadap perolehan kebutuhan keamanan militer pada negara barat seperti AS. Langkah-langkah tersebut menjadikan Erdogan memiliki independensi dan bargaining power yang kuat dalam hubungan kerjasama dengan NATO (Pastusiak, 2021).

Dalam dunia yang terus berkembang tentu akan memunculkan kompleksitas ancaman bagi masyarakat internasional yang juga ikut berkembang. Dengan begitu keamanan regional menjadi isu penting bagi tiap negara dalam sudut pandang hubungan internasional. Keamanan Regional mendapatkan perhatian khusus dalam pertimbangan keputusan dan kebijakan

tiap negara dan pemimpin negara, hal ini akan memberikan ruang ruang khusus bagi tiap Negara di berbagai wilayah dalam mencapai tujuan keamanannya.

Menurut buku “*Regional Security: The Capacity of International Organizations*” yang ditulis oleh Rodrigo Tavares menjelaskan bahwa tiap negara maupun wilayah memiliki kepentingan dan tujuan yang dinamis dalam mencapai kebutuhan keamanannya dengan cara berfokus pada kepentingan bersama dan aliansi (Tavares, 2009). Selain itu, Tavares juga berpendapat bahwa *regional security organization* akan menjadi kendaraan atau media bagi negara dalam memainkan perannya meningkatkan keamanan dan stabilitas regional, akan tetapi keberhasilan tersebut juga memerlukan kemampuan dan kerjasama yang baik bagi tiap anggotanya dalam beradaptasi terhadap sebuah ancaman dan dapat mengatasi tantangannya. Dalam buku ini juga dijelaskan berbagai macam organisasi keamanan internasional yang berfokus pada setiap regional yang ada di dunia. Beberapa organisasi keamanan regional tersebut antara lain: Di kawasan Afrika terdapat United States Africa Command (USAFRICOM) dan Combined Joint Task Force-Horn of Africa (CJTF-HOA). Di kawasan Amerika terdapat States Africa Command (USAFRICOM) dan United States Pacific Command (USPACOM). Di kawasan Asia terdapat The Central Treaty Organisation (CENTO), Southeast Asia Treaty Organization (SEATO), dan Arab Liberation Army (ALA). Sementara di kawasan Eropa terdapat Organisation for Joint Armament Cooperation (OCCAR) dan North Atlantic Treaty Organization (NATO).

Dengan munculnya keragaman organisasi keamanan regional yang pernah ada atau sudah tidak ada tentu akan memberikan sebuah perubahan dan kompleksitas yang sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan keamanan di setiap regional atau wilayah. Namun yang menjadi sorotan penting bagi penulis terhadap organisasi keamanan ini yaitu dapat dilihat dari indikator keberhasilan pengaruh yang diberikan oleh organisasi tersebut dan regional yang dinaungi. Apabila melihat strategi keamanan geopolitik, benua Eropa dan Asia menjadi kunci penting dalam memenuhi kebutuhan keamanan regional dunia. Hal ini linier dengan apa yang telah disampaikan oleh Mackinder bahwa “Barangsiapa menguasai Heartland maka akan dapat menguasai World Island”. World Island yang dimaksud disini yaitu Timur tengah yang mana hal ini berkaitan dengan sumberdaya alam dan jalur perdagangan yang strategis (Mackinder, 1904). Penulis melihat keunikan yang akan menjadi pembahasan penting dan krusial dalam dinamika keamanan regional yakni terdapat pada negara atau regional Eurasia. Hal ini mengacu pada Teori Heartland yang telah dijelaskan bahwa benua Eurasia atau (*Europe* dan *Asia*) menjadi pivot geopolitik yang akan mempengaruhi dinamika hubungan internasional dan keamanan internasional.

Munculnya perspektif Mackinder terhadap strategi geopolitik memberikan sudut pandang tersendiri pada penulis terhadap aspek regional. Penulis memfokuskan penelitian ini pada organisasi keamanan regional *Europe* yakni NATO atau (*North Atlantic Treaty Organization*), hal ini disebabkan beberapa faktor-faktor penting dalam perkembangan keamanan

internasional yaitu diantaranya organisasi NATO memiliki sejarah besar terhadap perkembangan dinamika politik internasional di era perang dingin. Lalu hubungan kerjasama yang dimiliki oleh NATO dalam dimensi regionalnya dapat memberikan pengaruh hegemoni yang signifikan di masyarakat internasional. Organisasi ini memerlukan penyesuaian dalam keberlanjutan dan pengaruhnya sebagai organisasi keamanan regional. Namun kerap kali NATO memberikan pengaruhnya melalui negara aliansinya dalam mencapai tujuan dan kepentingannya. Salah satu negara yang menjadi topik pembahasan utama dalam penelitian ini adalah Turki dalam kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan. Kemampuan serta kontribusi yang dimiliki oleh Turki sebagai negara aliansi NATO mampu menjadi sebuah daya tawar yang dimiliki oleh Turki terhadap NATO yang tidak dimiliki oleh negara aliansi regional lainnya. Turki memiliki kondisi geografis yang sangat langka apabila dibandingkan dengan negara lain.

Dengan posisi geografi yang strategis yaitu terletak pada dua benua sekaligus yaitu Eurasia (Eropa dan Asia), menjadikan Turki memiliki daya tawar lebih terhadap kebutuhan dan kepentingan keamanan negara-negara di kedua benua tersebut. Hal ini tentu sekaligus membuktikan teori *Heartland* yang disampaikan oleh Mackinder, dengan begitu pergerakan militer, ekonomi, serta kepentingan politik yang ada pada negara aliansi NATO akan berpivot pada Turki. Erdogan dengan gaya kepemimpinannya mengambil peran penting sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Turki, ia melihat kondisi tersebut sebagai *bargaining power* yang akan digunakannya dalam mengambil

kebijakan luar negeri Turki. Selain itu, pergeseran arah politik Turki pada era Erdogan membuat Turki yang pada mulanya negara demokrasi menjadi negara yang dapat disebut otoritarianisme karena merujuk pada kekuatan dan kekuasaan Erdogan dalam memimpin dan memutuskan kebijakan Turki (Yavuz, 2009).

Penulis berupaya untuk menyoroti bentuk kepribadian Erdogan sebagai sosok penting dalam membentuk kebijakan luar negeri Turki yang lebih independen. Kemampuan Erdogan dalam mengembalikan independensi Turki dapat ditunjukkan dengan prioritas kebijakannya yang cenderung berkontradiksi dengan kepentingan NATO. Kebijakan yang dilakukan Erdogan seperti pembelian S-400 dari Rusia, konflik di wilayah Siprus, dan *Aegean Sea Dispute* menjadikan Turki layaknya duri dalam daging bagi NATO.

Dengan begitu, penulis melihat anomali tersebut sebagai sebuah urgensi penelitian yang perlu dianalisis secara mendalam melalui perspektif individu pemimpin. Mengingat bahwa pemimpin merupakan subjek atau variable yang krusial dan penentu dalam dinamika pengambilan kebijakan sebuah negara dalam melakukan hubungan kerjasama maka penulis perlu menganalisis fenomena ini melalui pendekatan idiosinkratik terhadap Erdogan dalam bentuk kepribadian pemimpin.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana faktor idiosinkratik Recep Tayyip Erdogan memengaruhi kebijakan luar negeri Turki yang kontradiktif dengan NATO?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan secara umum penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana bentuk kontradiksi penerapan kebijakan luar negeri Turki di bawah kepemimpinan Erdogan dalam dinamika kerjasamanya terhadap NATO.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana sosok Erdogan sebagai pemimpin Turki dalam memainkan perannya mengambil keputusan atau kebijakan luar negeri Turki yang kerap kali bertolak belakang dengan kepentingan NATO. Dengan begitu, penulis akan menganalisis bentuk latar belakang pengambilan kebijakan tersebut menggunakan pendekatan idiosinkratik yang akan disandingkan dengan konsep *strategic depth* Turki guna memperdalam hasil analisis peran individu dalam pengambilan kebijakan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua bagian untuk menjelaskan kegunaan yang ada dalam penelitian ini, yaitu kegunaan dalam akademis dan manfaat secara praktis. Berikut kegunaannya :

1.4.1 Kegunaan Akademik

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia pendidikan, terutama dalam bidang studi hubungan internasional dengan mengeksplorasi dan mengembangkan lebih lanjut temuan-temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang belum secara komprehensif membahas bagaimana seorang pemimpin negara mengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan luar negerinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi situasi politik internasional secara keseluruhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan peneliti lain atau pengamat politik dalam melihat berbagai pandangan ataupun perspektif yang mempengaruhi bagaimana sosok Erdogan dalam memimpin Turki sebagai salah satu anggota dari organisasi internasional pakta pertahanan Atlantik Utara (NATO).

1.5 Landasan Teori

Sebelum merumuskan bagaimana penelitian ini dianalisis, penulis melihat pada penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan pada penelitian saat ini. Penelitian yang pertama yaitu berjudul “Turkey's Pivot to Eurasia Geopolitics and Foreign Policy in A Changing World” membahas tentang perubahan dalam hubungan strategis Turki dengan negara dan institusi Eurasia setelah hubungan Ankara dengan sekutu NATO-nya mengalami penurunan. Dalam penelitian ini menjelaskan menggunakan konsep geopolitik dan *strategic depth* untuk melihat manuver politik turki terhadap NATO. Lalu dijelaskan juga interpretasi Turki terhadap dengan adanya penurunan hubungannya dengan NATO maka Turki berupaya untuk menciptakan perubahan kebijakan luar negerinya yang berkaitan langsung dengan geopolitik di Eurasia (Ersoy, 2020).

Pada penelitian selanjutnya yaitu “The Depth of Turkish geopolitics in the AKP's foreign policy: From Europe to an extended neighbourhood” menjelaskan sejauh mana konsep *Strategic depth* digunakan sebagai alat interpretasi Turki terhadap kebijakan luar negerinya. Lalu penelitian ini menunjukkan bahwa Turki sebagai negara yang menjembatani dua benua besar yaitu Eropa dan Asia, ingin menjadi negara yang meminimalisir adanya konflik terhadap negara-negara tetangganya. Maka dalam penelitian tersebut berfokus pada sebuah kebijakan yang bernama “*zero-problems with neighbors*” (Chiriatti et al., 2015).

Penelitian berikutnya berjudul tentang "The Personality and Leadership Style of Recep Tayyip Erdoğan: Implications for Turkish Foreign Policy" pada penelitian ini menggunakan tipe analisis *Leadership trait* dan memfokuskan pada bagaimana sosok Erdogan menggunakan gaya kepemimpinannya dalam proses kepemimpinannya, dalam penelitian ini menilai sosok Erdogan yang pragmatis mampu memberikan pengaruh besar terhadap politik domestiknya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana Erdogan mampu memiliki pengaruh dan memimpin partainya sekaligus mendominasi dalam politik domestic Turki (Görener & Ucal, 2011a).

Dari ketiga penelitian diatas, penulis menemukan kesenjangan diantara penelitian sebelumnya yaitu tentang bagaimana gaya kepemimpinan Erdogan mampu mempengaruhi perilaku politik nya terhadap NATO yang mana hal ini menjadi menarik apabila dapat membahasnya melalui *point of view* Erdogan. Merujuk pada fenomena kontradiksi yang terjadi antara Turki dan NATO penelitian ini memilih menganalisis melalui pendekatan Idiosinkratik karena mengacu pada fokus perumusan masalah yang mempertanyakan tentang bagaimana latar belakang seorang individu yaitu Erdogan dalam pengambilan kebijakan luar negerinya serta karakteristik sikap yang keras terhadap NATO. Maka pendekatan idiosinkratik dan konsep *strategic depth* akan relevan untuk menganalisis penelitian ini.

1.5.1 Pendekatan Idiosinkratik

Definisi dari pendekatan idiosinkratik merujuk pada cara individu yang unik dan khas dalam memahami dan memecahkan masalah (Guterman, 2000). Hal ini berarti, sejauh mana seseorang menggunakan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang unik untuk mereka dalam menangani situasi atau tantangan yang mereka hadapi (Hermann, 1980). Pendekatan ini juga biasa dikenal sebagai istilah persepsi elit, hal ini dikarenakan variabel dan faktor dalam menentukan kebijakan suatu negara ditentukan melalui individu tersebut atau sosok pemimpin. Pendekatan ini berasal dari psikologi yang menekankan kepribadian individu dari tindakannya yang dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari individu tersebut, kemudian kepribadian itu membentuk bagaimana cara individu itu mengambil sebuah keputusan nya maupun gaya kepemimpinannya (Starr H, 2021). Sampai hari ini pendekatan ini masih banyak digunakan dan membantu dalam menjelaskan permasalahan sebuah fenomena kebijakan yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pemimpinnya, dan membentuk karakteristik suatu negara terhadap hubungan kerjasama (Dyson, 2006).

Dengan begitu, hadirnya pendekatan idiosinkratik ini akan memberikan variable penting terhadap fokus penelitian yang membahas tentang individu atau sosok pemimpin berdasarkan latar belakang kehidupannya. Dalam penerapan teori ini nanti akan mengumpulkan *output* verbal dari sosok Erdogan berdasarkan hasil wawancara media, yang kemudian nantinya akan dianalisis menggunakan metode *Leadership trait analysis*, dan membahas tentang gaya kepemimpinannya dalam merumuskan sebuah kebijakan luar negeri Turki.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dirumuskan oleh Margaret Hermann. Hermann, merumuskan terdapat dua pendekatan dalam menganalisis sosok pemimpin yaitu, pendekatan latar belakang kehidupan pemimpin tersebut dan analisis sifat pemimpin tersebut. Pada pendekatan latar belakang idiosinkratik, diperlukan beberapa indikator latar belakang seperti, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan latar belakang politik. Dengan menggunakan indikator dalam pendekatan latar belakang tersebut akan menghasilkan produksi pengetahuan pada pemimpin tersebut yang unik dan tidak dimiliki oleh pemimpin lain. Di sisi lain, pada pendekatan analisis sifat pemimpin akan berfokus pada 3 faktor yaitu, *belief in own ability*, *conceptual complexity*, dan *distrust to other*. Lalu dalam faktor tersebut membutuhkan aspek nilai untuk melihat seberapa rendah atau tinggi pemimpin tersebut dalam menghadapi sebuah kendala. Nilai tersebut terdiri dari tiga yaitu, *response to constraint*, *openness to information*, dan *motive*. Hermann membagi menjadi delapan karakteristik kepribadian yang akan tercantum pada tabel berikut :

Responsiveness to constraints	Openness to information	Motivation	
		Problem focus	Relationship focus
Challenges constraints	Closed to information	<i>Expansionistic</i> (Focus of attention is on expanding the leader's, the government's and the state's span of control)	<i>Evangelistic</i> (Focus of attention is on persuading others to join in one's mission, in mobilizing others around one's message)
Challenges constraints	Open to information	<i>Actively independent</i> (Focus of attention is maintaining one's own and the government's maneuverability and independence in a world that is perceived to continually try to limit both)	<i>Directive</i> (Focus of attention is on maintaining one's own and the government's status and acceptance by others by engaging in actions on the world stage that enhance the state's reputation)
Respects constraints	Closed to information	<i>Incremental</i> (Focus of attention is on improving the state's economy and/or security in incremental steps while avoiding the obstacles that will inevitably arise along the way)	<i>Influential</i> (Focus of attention is on building cooperative relationships with other governments and states in order to play a leadership role; by working with others, one can gain more than is possible on one's own)
Respects constraints	Open to information	<i>Opportunistic</i> (Focus of attention is on assessing what is possible in the current situation and context given what one wants to achieve and considering what important constituencies will allow)	<i>Collegial</i> (Focus of attention is on reconciling differences and building consensus—on gaining prestige and status through empowering others and sharing accountability)

Table 1.1 *Tabel Leadership Trait Analysis Karakteristik Pemimpin*

Source : Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis,"

in Jerold M. Post (ed.), *The Psychological Assessment of Political Leaders*

(Ann Arbor: University of Michigan Press, 2003), p. 185.

Pada table 1.1 membahas motivasi seorang pemimpin, yang terbentuk dari karakteristik kepribadiannya, akan sangat memengaruhi prioritas dan cara mereka dalam menangani masalah serta mengelola hubungan dengan pihak lain. Pemahaman ini penting untuk menganalisis dinamika pengambilan keputusan dan perilaku kebijakan luar negeri suatu negara.

Untuk menganalisis karakter kepribadian pemimpin hal yang diperlukan yakni dengan mengumpulkan *output* verbal yang bersifat umum atau publik dari sosok tokoh atau individu terkait, lalu kemudian hal ini dapat dianalisis melalui metode analisis konten yang berkaitan dengan kondisi psikologis mereka, sehingga nantinya hal ini dapat memberikan informasi penting tentang pandangan mereka dalam melihat dunia dan gaya pengambilan keputusannya (Dyson, 2006: 290). Cara Hermann dalam menganalisis karakter pribadi dari sosok individu pemimpin politik dengan menggunakan ukuran dari enam indikator yang telah dibahas diatas dengan konsep *coding*. Definisi dari *coding* sendiri merupakan sebuah konsep pengumpulan data berdasarkan hitungan seberapa banyak tindakan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh sosok individu tersebut dan nantinya akan berhubungan pada karakteristik yang telah ditentukan.

Dengan adanya pernyataan yang diungkapkan individu tersebut pada ruang publik, dalam hal ini wawancara ataupun konferensi pers akan menggambarkan bentuk kepribadian individu tersebut secara langsung. Hal ini disebabkan pada hasil wawancara pada aktor pemimpin tersebut mengandung spontanitas pada materi yang disampaikan secara publik tentang pengetahuan

dari sosok pemimpin tersebut (Hermann, 1980: 14). Dengan cara seperti ini akan meminimalisir efek komunikasi terencana yang tersusun dalam rangkaian penulisan, hal ini akan mendorong pemimpin dalam mengandalkan kemampuan yang dimilikinya, yang akan memperlihatkan sosok kepribadiannya yang sesungguhnya. Berbanding terbalik dengan pidato ataupun pernyataan resmi yang telah disusun sedemikian rupa untuk membentuk sebuah pesan atau *framing* yang tidak menjamin bahwa materi yang disampaikan benar-benar gambaran dari buah pemikiran dan kepribadian dari sosok pemimpin tersebut.

Kepercayaan pada Kontrol Atas Peristiwa.

Sosok pemimpin politik tak lepas dari beberapa karakter yang dapat mempengaruhi gaya kepribadiannya dalam memimpin, terutama pada indikator *belief in ability to control events* atau kepercayaan pada control suatu peristiwa. Salah satu indikator kunci karakter kepemimpinan adalah kepercayaan diri dalam mempengaruhi dunia. Pemimpin dengan tingkat indikator ini yang tinggi percaya pada kesuksesan pribadi dan politiknya serta melihat negaranya sebagai pemain berpengaruh di panggung global (Dyson, 2006: 294). Dalam proses pembuatan kebijakan, pemimpin yang memiliki perasaan bahwa mereka dapat membuat perbedaan biasanya merupakan partisipan yang lebih tertarik dan proaktif yang akan berusaha mempertahankan kendali atas pengambilan keputusan dan memastikan implementasi kebijakan yang efektif (Hermann, 1999: 14). Oleh karena itu, ketika meneliti pernyataan para pemimpin, penekanan ditempatkan pada

tindakan yang disarankan atau diambil oleh pemimpin atau kelompok yang diidentifikasi oleh pemimpin tersebut (Hermann, 1999: 14). Seorang pemimpin dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih banyak berbicara tentang tindakan atau langkah yang diambilnya untuk menegaskan bahwa mereka memegang kendali atas penerapan atau penegakan hukum. Namun keyakinan pribadi ini bersifat subjektif dan belum tentu sejalan dengan kenyataan objektif, sehingga membuat seorang pemimpin terlihat cenderung dominan (Dyson, 2006: 294). Mengikuti teori khas Hermann tentang pilihan leksikal dalam menganalisis pernyataan pemimpin, penekanan pada kata sandi terletak pada kata kerja atau kata tindakan (Hermann, 1999: 14).

Kompleksitas Konseptual

Seorang pemimpin juga harus mampu membedakan berbagai macam dimensi yang ada disekitarnya pada saat mendefinisikan berbagai kondisi seperti actor, ide, tempat, situasi dan kondisi (Hermann, 1987). Indikator kompleksitas konseptual merupakan pemahaman dari sosok pemimpin untuk menentukan perbedaan kondisi lingkungan sekitarnya dan dimensi yang ada di lingkungannya. Orang dengan tingkat kompleksitas konseptual yang lebih tinggi dapat mengenali berbagai alasan untuk mengambil posisi tertentu. Mereka siap menerima dan menangani ambiguitas dalam situasi, serta memiliki fleksibilitas lebih besar saat merespons objek atau ide (Hermann, 1999: 22). Individu yang memiliki konsep kompleks sering kali memandang dunia politik dalam istilah yang lebih bernuansa, dapat membentuk atau memiliki kesan halus tentang orang lain, dan memahami bahwa berbagai faktor mempengaruhi pilihan yang

harus diambil (Dyson, 2006: 295). Sebaliknya, orang yang secara konseptual sederhana cenderung mengategorikan objek dan gagasan berdasarkan klasifikasi biner seperti baik-buruk, hitam-putih, atau benar-salah. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menghadapi ambiguitas yang ada di lingkungan dan merespons rangsangan secara kaku (Hermann, 1999: 22). Oleh sebab itu, pemimpin yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah akan memiliki keterbatasan dalam memperhitungkan sebuah keputusan dari faktor-faktor penting yang ia miliki (Dyson, 2006: 295).

Pemimpin yang rendah dalam penguasaan kompleksitas konseptual pada umumnya akan mengambil sebuah keputusan berdasarkan intuisi atau pilihan awal dari situasi yang sedang dihadapi, mereka akan cenderung memberikan sedikit kesempatan dalam berdiskusi. Dalam beberapa kesempatan mereka mempercayai respon awal ketika mereka menghadapi situasi tertentu, yang nantinya akan menciptakan sedikitnya sebuah pemahaman, pandangan, dan penyerapan informasi. Kunci pada karakter konseptual kompleks akan memiliki fleksibilitas yang tinggi (Hermann, 1999: 23). Pemimpin yang bertindak sesuai dengan kecenderungan politiknya atau yang tindakannya dapat diprediksi cenderung stabil. Mereka berani mengambil keputusan berdasarkan informasi yang terbatas, hal ini menimbulkan kecenderungan mengabaikan informasi yang memberi kesan bahwa tindakan atau keputusan yang diambilnya salah (Dyson, 2006: 293). Ketika menganalisis indikator-indikator kepribadian tersebut, analisisnya terfokus pada kata-kata yang relevan dengan deskripsi dimensi pemimpin, yaitu kata-kata yang memberi

kesan bahwa pembicara dapat melihat dimensi berbeda di lingkungannya, bukan menunjukkan bahwa pembicara hanya dapat melihat lingkungan sekitar. kata-kata dalam dimensi yang berbeda. Lihat beberapa kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek dan gagasan (Hermann, 1999: 22). Indikator kata yang menunjukkan kompleksitas konseptual yang tinggi adalah: *prob* (mungkin), mungkin (mungkin), kadang-kadang (sometimes), kecenderungan (Hermann, 1980: 21), lebih atau kurang (kira-kira), kemungkinan (*possible*), kencondongan (*trend*) (Hermann, 1999: 22). Dengan demikian, kata-kata ini menggambarkan pemahaman yang lebih kompleks dan fleksibel tentang ambiguitas dan kejengkelan. Sebaliknya, kata kode dengan kompleksitas konseptual yang lebih rendah adalah: selalu, hanya, tanpa keraguan (Hermann, 1980: 21), mutlak, mutlak, tidak dapat diubah (Hermann, 1999: 22).

Ketidakpercayaan kepada Pihak Lain.

Ciri-ciri ketidakpercayaan terhadap orang lain (*distrust of the other*) meliputi perasaan curiga, cemas, was-was, dan waswas yang meresap terhadap orang lain, serta kecenderungan meragukan motif dan tindakan orang lain. Kepribadian ini berkaitan dengan gaya interpersonal pemimpin, yaitu cara pemimpin berhubungan dengan pengambil keputusan lain, termasuk negara lain. Pemimpin dengan sifat ini tingkat tinggi akan curiga terhadap motif dan tindakan orang lain, terutama yang dianggap pesaing karena bertentangan dengan tujuan atau ideologinya sendiri. Oleh karena itu, mereka yang memiliki rasa tidak percaya yang tinggi cenderung percaya bahwa segala sesuatu yang

dilakukan orang lain adalah salah. Sedangkan, apa yang dilakukan orang lain dapat dengan sederhana dianggap mempunyai motif dan rencana tersembunyi (Hermann, 1999: 31). Oleh karena itu, pemimpin dalam kategori ini cenderung sangat sensitif terhadap kritik atau melihat kritik sebagai tantangan terhadap otoritas atau bagian dari dirinya. Pada saat yang sama, pemimpin yang memiliki tingkat ketidakpercayaan yang rendah terhadap orang lain cenderung memandang orang lain hanya dari sudut pandang lain.

Menurut konsep sifat Hermann, ketika menganalisis karakteristik ketidakpercayaan terhadap orang lain, fokusnya adalah pada frase kata benda, tetapi juga pada kata benda yang merujuk pada orang selain pemimpin atau kelompok selain kelompok yang diidentifikasi oleh pemimpin (Hermann, 1999: 30). Uraian seorang pemimpin terhadap suatu kelompok atau individu selain yang ditunjuk oleh pemimpin tersebut akan mengungkapkan pendapat pemimpin terhadap orang atau kelompok lain tersebut. Jika Anda menggunakan kata benda atau frasa kata benda untuk mengungkapkan situasi kecemasan, ketidaknyamanan, dan keyakinan bahwa suatu tindakan yang diambil oleh seseorang atau kelompok berbahaya, salah, atau merugikan diri mereka sendiri, sekutu, teman, atau tujuan penting bagi pemimpin, kemudian kata-kata tersebut diberi kode untuk menunjukkan ketidakpercayaan (Hermann, 1999: 31). Jadi sebaliknya, jika frase kata benda atau kata benda yang digunakan tidak menunjukkan kehati-hatian dan kecenderungan curiga terhadap orang atau kelompok selain yang ditunjuk oleh pemimpin, maka hal

tersebut menunjukkan rendahnya tingkat ketidakpercayaan terhadap orang lain.

1.5.2 *Strategic depth*

Suatu negara tentunya memiliki landasan dasar dalam membentuk kebijakan luar negerinya. *Strategic depth* merupakan landasan konsep yang digunakan dalam menentukan arah kepentingan dan kebijakan luar negeri Turki. Ahmet Davutoglu adalah seorang yang pertama mengenalkan konsep ini ke dalam sudut pandang politik luar negeri Turki. Inti dari konsep *Strategic depth* ini terletak pada pemanfaatan Turki dalam menggunakan kondisi geografis, pengalaman sejarah, serta warisan budayanya untuk memainkan peran aktif dalam mempengaruhi panggung regional dan global (Davutoglu, 2010).

Dalam aspek geografis konsep ini melihat bahwa posisi Turki sangatlah strategis terletak diantara benua Eropa dan Asia. Sehingga hal ini sangat memungkinkan Turki untuk menjadi negara penghubung antara kedua benua besar tersebut. Selain itu, hal ini menjadikan Turki sebagai pemegang kunci gerbang terhadap kedua benua tersebut dan menjadikannya aktor penting dalam hubungan kerjasama negara negara barat (Davutoglu, 2001). Kondisi ini tentu menjadi keunikan tersendiri bagi Turki dibandingkan dengan negara NATO lainnya. Lalu yang kedua aspek sejarah, Turki memiliki pengalaman sejarah yang sangat luar biasa. Warisan sejarah kekaisaran Utsmaniyah ottoman tentu sangat melekat pada Ankara, termasuk wilayah yang dahulu pernah di kuasai dari wilayah Eropa Timur hingga Afrika. Davutoglu melihat hal ini menjadi

sebuah pengalaman yang perlu dijadikan pandangan terhadap kebijakan luar negeri Turki dalam mengambil hubungan kerjasama baik dengan negara-negara di wilayah kekuasaan Utsmaniyah dahulu. Lalu pada aspek terakhir yakni warisan budaya, dengan kondisi identitas multi dimensional Turki menjadikan ia sebagai negara barat yang memiliki identitas umat muslim terbesar disana. Davutoglu melihat kondisi tersebut sebagai hal yang perlu dimanfaatkan dalam menjembatani kesenjangan identitas antara negara barat dengan negara muslim (Davutoglu, 2008).

Dengan begitu konsep *Strategic depth* ini tidak hanya menjadi landasan saja bagi Turki dalam menentukan arah kebijakan dan kepentingan nasionalnya. Melainkan ini telah menjadi nilai penting bagi Turki dalam memproyeksikan masa depan bangsanya. Hal ini juga yang dapat dijadikan acuan bagi pemerintah Turki mengambil kebijakan yang bersikap lebih arsetif dan tidak menjadi negara yang dependen (M. Aydin, 2021).

1.5.3 Leadership Trait Analysis

Salah satu level analisis terdalam pada seorang individu terletak pada analisis tipe kepemimpinannya. *Leadership Trait Analysis* adalah sebuah konsep bagian yang dimiliki oleh pendekatan idiosinkratik yang berguna untuk menganalisis bentuk tipe kepemimpinan seorang individu dengan menggunakan metode yang mengklasifikasikan fenomena dalam proses kepemimpinan individu tersebut. Menurut Hermann konsep ini berfokus pada identifikasi dan analisis karakter atau ciri-ciri pribadi yang dimiliki oleh sosok

individu pemimpin (Hermann, 2003). Pendekatan ini berupaya untuk mencari pola atau bentuk tertentu dari karakteristik yang telah diklasifikasikan.

Dalam konsep *Leadership Trait Analysis* ini memiliki indikator yang dapat dijadikan penilaian dalam konsep ini terhadap sosok individu yang ingin diklasifikasikan. Indikator tersebut dimulai dari menentukan faktor seperti kepercayaan, konseptual, dan antisipasi. Lalu dari ketiga faktor tersebut nantinya akan dikaitkan dengan nilai-nilai yang dapat menentukan bagaimana faktor tersebut berjalan. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai respon terhadap sebuah kendala, nilai keterbukaan terhadap suatu informasi, dan nilai motive atau bentuk dari luaran yang akan mengklasifikasikan individu. Perlu diingat bahwa konsep *leadership trait analysis* ini hanya berfokus pada analisis klasifikasi tipe pemimpin yang nantinya tetap akan berkaitan dengan proses penjelasan dari pendekatan idiosinkratik itu sendiri (Hermann, 2005).

Oleh karena itu, implikasi Hasil analisis konsep ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin tertentu akan merespons situasi atau krisis tertentu, jenis kebijakan yang mungkin mereka adopsi, dan bagaimana mereka akan berinteraksi dengan pemimpin lain di panggung internasional (Shannon & Keller, 2007).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan menerapkan konsep dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya yakni pendekatan Idiosinkratik, konsep *Strategic*

depth, dan *Leadership Trait Analysis*. Konsep konsep tersebut akan dijelaskan penggunaan dan penerapannya sebagai berikut :

1.6.1 Definisi Konseptual

Pada bagian definisi konseptual penulis menggambarkan secara umum bagaimana bentuk konsep yang akan dijadikan bagian penunjang analisis. Dengan begitu penulis menggunakan dua lensa konsep yaitu *Strategic depth* sebagai interpretasi kebijakan luar negeri yang diterapkan Turki dan *Leadership Trait Analysis* yang akan digunakan sebagai analisis sifat kepemimpinan Erdogan. Berikut pemaparan konsep tersebut :

1. Idiosinkratik

Idiosinkratik didefinisikan sebagai pendekatan terluas dari variable individu seorang pemimpin. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu atau dalam konteks ini pemimpin politik dapat mengambil sebuah keputusan untuk kebijakan luar negeri negaranya yang di dasari oleh latar belakang pribadinya. Namun, pendekatan ini tidak sesimpel itu dalam mendefinisikan dan menganalisis sebuah fenomena. Pendekatan ini membutuhkan seperangkat data aktual yang berkenaan dengan riwayat atau biografi seseorang dalam menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan sosok individu tersebut. Hal ini tentu bertujuan untuk menunjukkan benang merah dan keunikan dari pengalaman hidup yang dimiliki oleh sosok individu tersebut.

2. *Strategic depth*

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan terkait dengan konsep *strategic depth* bahwa konsep ini memiliki peranan penting dalam memahami pendekatan kebijakan luar negeri Turki di bawah kepemimpinan Erdogan. Hal ini disebabkan karena mempertimbangkan faktor-faktor historis dan geografis yang memberikan Turki posisi strategis dalam percaturan global. Sebagai negara yang terletak di persimpangan antara Eropa dan Asia, dengan warisan Kekaisaran Ottoman, Turki memiliki keuntungan untuk memainkan peran sentral dalam mempengaruhi dinamika regional. Dengan demikian, konsep kedalaman strategis menjadi landasan penting bagi Erdogan dalam memproyeksikan Turki sebagai kekuatan regional yang berpengaruh, memanfaatkan posisi geografis dan warisan sejarah sebagai modal utama dalam menjalankan kebijakan luar negerinya.

3. *Leadership Trait Analysis*

Berdasarkan konsep *Leadership Trait Analysis*, seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempengaruhi pengikut atau pendukungnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar efektivitas kepemimpinan dapat tercapai, seorang pemimpin perlu

menyadari kekuatan yang dimilikinya dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Konsep *Leadership Style Analysis* didefinisikan sebagai bagian dari pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan karakternya melalui gaya dan cara memimpin. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan data verbal yang berasal langsung dari pemimpin secara spontan, biasanya melalui hasil wawancara dengan media pers atau forum publik.

1.6.2 Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini penulis akan menjelaskan bagaimana penerapan konsep dari definisi landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Idiosinkratik

Implementasi idiosinkratik Erdogan dalam memimpin Turki menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai dan kepentingan NATO. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut: Erdogan menerapkan gaya kepemimpinan yang khas dan berbeda (idiosinkratik) dalam menjalankan kebijakan luar negeri Turki. Pendekatan ini mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan preferensi politik yang dimiliki Erdogan secara pribadi. Karakteristik kepemimpinannya cenderung otoriter, nasionalis, dan memiliki ambisi untuk menjadikan Turki sebagai kekuatan regional

yang berpengaruh. Dalam mengimplementasikan pendekatan idiosinkratiknya, Erdogan kerap kali menempuh kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan kepentingan NATO, di mana Turki merupakan anggota aliansi tersebut.

2. *Strategic depth*

Penerapan konsep *strategic depth* menekankan pentingnya memanfaatkan posisi geografis, sejarah, dan warisan budaya Turki sebagai kekuatan untuk memperluas pengaruh di wilayah sekitarnya. Erdogan menggunakan konsep ini untuk menjadikan Turki sebagai kekuatan regional yang berpengaruh di Eropa, Asia, dan Timur Tengah. Dengan demikian, konsep *strategic depth* yang diusung Erdogan mengarahkan Turki pada kebijakan luar negeri yang lebih nasionalis, asertif, dan cenderung mementingkan kepentingan nasional sempit ketimbang mempertimbangkan kepentingan kolektif NATO. Hal ini menimbulkan ketegangan dan kontradiksi dengan nilai-nilai dan tujuan utama keanggotaan Turki dalam NATO.

3. *Leadership Trait Analysis*

Leadership trait analysis berfokus pada menganalisis karakteristik kepribadian dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin berdasarkan komunikasi verbal dan tindakan yang

diambil oleh sosok individu tersebut. Dalam kasus Erdogan, analisis *leadership trait analysis* ini menganalisis pada hasil pidato, wawancara, dan pernyataan-pernyataannya mengungkapkan beberapa karakteristik seorang pemimpin yang telah diklasifikasikan. Karakteristik kepemimpinan Erdogan yang diungkap melalui *leadership trait analysis* ini menunjukkan adanya potensi kontradiksi dengan prinsip-prinsip kolektivisme, kompromi, dan pengambilan keputusan bersama yang dijunjung tinggi NATO. Hal ini menimbulkan ketegangan dan mempersulit upaya NATO dalam merumuskan kebijakan kolektif yang kohesif dengan Turki sebagai anggotanya.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan serta mengacu pada rumusan masalah yang ada. Penulis menganalisis melalui pendekatan idiosinkratik dan konsep *strategic depth* maka penelitian ini berargumentasi bahwa Erdogan memiliki bentuk gaya kepemimpinan *evangelistic* yang memengaruhinya dalam mengambil sebuah keputusan dan kebijakan politik luar negeri Turki dan secara tidak langsung hal ini berdampak pada hubungan kerjasama yang kontradiktif antara Turki dan NATO.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode dalam melakukan penelitian dan berusaha untuk mengembangkan serta memahami fenomena yang terjadi di dalam masyarakat secara menyeluruh (Creswell, 2018). Penulis mengambil jenis metode penelitian ini dengan tujuan untuk memudahkan mengikuti jalur penelitian sebagai informasi baru muncul dan memberi para peneliti kesempatan untuk menemukan struktur dan konsep dalam data yang diperoleh. Metode ini juga memungkinkan para peneliti untuk mengungkap pola yang mungkin tidak terlihat dengan jelas melalui metode kualitatif (Sugiyono, 2008). Dengan demikian, metode kualitatif ini juga memungkinkan penulis menggunakan bentuk data dan fenomena jauh lebih kompleks dan fleksibel dalam menganalisis topik penelitian.

1.8.1 Tipe Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, variabel, atau situasi tertentu, bukan untuk menguji hipotesis. Meskipun demikian, penelitian deskriptif tidak sepenuhnya bebas dari asumsi. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk pengujian, melainkan untuk mencoba menemukan pemahaman yang bermakna sebagai solusi atas permasalahan penelitian melalui prosedur ilmiah. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah mengamati masalah yang ada dengan mengumpulkan data. Penelitian deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang

suatu keadaan dibandingkan tanpa menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana Erdogan, sebagai pemimpin Turki, memainkan perannya dalam menentukan kebijakan luar negeri yang mempengaruhi kepentingan organisasi pertahanan seperti NATO, yang cenderung bertentangan dengan kepentingan domestik Turki.

1.8.2 Situs Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dan informasi akan dilakukan melalui studi literatur dan sumber-sumber online, tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Peneliti akan mengkaji berbagai literatur dan sumber daring yang relevan untuk menjelaskan dampak hubungan kerjasama antara Turki dengan negara-negara anggota aliansi NATO terhadap gaya kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdogan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berkaitan dengan instansi maupun individu yang mampu memberikan informasi untuk menunjang penelitian ini. Subjek penelitian ini berfokus pada sosok Erdogan yang dapat dikaji melalui hasil auto biografi yang dapat dicari melalui buku maupun penelitian lainnya. Lalu subjek lainnya dapat melihat instansi organisasi NATO melalui laporan resmi yang disajikan melalui situs resminya.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk non-numerik, atau yang lebih dikenal sebagai deskriptif. Jenis data ini digunakan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi karakteristik atau kualitas dari variabel yang diteliti. Jenis data kualitatif ini akan digunakan penulis dalam mengaitkan hubungan terhadap analisis data dan argumen utama pada penelitian. Sehingga diperlukan unsur data langsung seperti pidato yang dikeluarkan oleh pimpinan negara maupun aktor penting lainnya dalam NATO maupun negara Turki.

1.8.5 Sumber Data

Data penelitian ini akan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data secara langsung yang di dapatkan dari sumber yang berkaitan dengan topik penelitian sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder akan diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel maupun media massa baik nasional dan internasional. Diperoleh juga melalui website atau situs resmi NATO maupun media berita Turki. Sedangkan data primernya akan berasal dari buku biografi Erdogan yang dijumpai melalui *library research*. Selain itu, juga menggunakan lembar kerja yang ada di website resmi pemerintah Turki yang berisi statement penting dari pidato yang dikeluarkan atau biasa yang dikenal sebagai (*speech act*).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai bentuk dari langkah – langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Terdapat beberapa jenis teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu studi pustaka, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan studi kepustakaan atau *library research* yang mengacu pada pengumpulan data melalui literatur ataupun sumber-sumber yang ada berupa buku dan jurnal - jurnal, selain itu penulis akan mengumpulkan data yang berasal dari situs internet maupun media sosial.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data pada penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif. Di awali dengan analisis data kualitatif yang mampu dipahami sebagai bentuk salah satu proses dalam menjelaskan secara kompleks dan terstruktur dari hasil laporan, wawancara, berita dan sumber-sumber lainnya, sehingga hal ini dapat mampu dipahami dan di jelaskan pada analisis penelitian berikutnya. Dengan begitu, analisis data yang disajikan dapat di interpretasikan kembali dengan baik dan konsisten dengan teori dan fenomena yang diteliti.

1.8.8 Kualitas Data

Pada penelitian ini kualitas data perlu ditunjang dengan kualitas yang baik oleh karena itu, dibutuhkan data primer dan sekunder. Kualitas data primer yang akan diperoleh penulis pada penelitian ini berasal dari laporan resmi

pemerintah Turki dan NATO melalui website resmi instansi yang berkaitan. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui hasil wawancara dan buku biografi Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan.

Dalam rangka memperkuat kualitas data yang disajikan penulis juga berupaya menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui penelitian ilmiah terdahulu, buku, laporan, jurnal dan media berita terpercaya. Alhasil penelitian ini dapat menciptakan kualitas data yang aktual dan teoritis guna dalam menjelaskan dan mengungkapkan fenomena pada topik penelitian ini.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang akan dipaparkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis menguraikan informasi mengenai konteks masalah yang terkait dengan topik penelitian, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan menggambarkan kerangka pemikiran konseptual atau teoritis yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bagian ini juga mencakup penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis serta jenis data yang akan dikumpulkan.

BAB II : DINAMIKA KONTRADIKSI KEBIJAKAN LUAR NEGERI TURKI DENGAN KEPENTINGAN NATO.

Dalam bab ini nantinya akan memaparkan fakta dan data terkait fenomena yang menjadi focus utama penelitian ini yaitu kontradiksi kepentingan yang

tejadi antara Turki dengan NATO. Data-data yang akan ditunjukkan yakni berkaitan langsung dengan keputusan dan kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Turki sendiri. Lalu penulis nantinya akan mengarahkan pada anomaly yang terjadi antara Erdogan dengan NATO. Sehingga dengan data yang ada nantinya akan dapat menunjukkan bagaimana implementasi dari kebijakan yang dibuat Erdogan dapat mempengaruhi kondisi hubungannya dengan NATO.

BAB III : ANALISIS FAKTOR IDIOSINKRATIK ERDOGAN TERHADAP KONTRADIKTIF KEBIJAKAN TURKI DENGAN NATO

Pada bab ini tentu akan berkaitan langsung dengan bab sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada bab ini penulis menganalisis korelasi antara data dan fakta dari fenomena yang menjadi topic pembahasan secara langsung melalui pendekatan dan konsep yang relevan. Dalam konteks ini Erdogan sebagai pemimpin Turki akan dilihat seperti apa ia memimpin dan bagaimana latar belakang kehidupannya dalam mempengaruhi gaya kepemimpinannya. Lalu dilanjutkan dengan menjelaskan interpretasi seperti apa yang digambarkan oleh sosok Erdogan dalam menganalisis konsep *Strategic depth* Turki.

BAB IV : Kesimpulan

Pada bab penutup ini akan membuat sebuah kesimpulan yang dapat menggambarkan bentuk gaya kepemimpinan sosok dari Erdogan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengkorelasikan dengan fenomena yang terjadi, dalam konteks ini kontradiksi yang terjadi antara Turki dengan NATO. Lalu pada bab ini juga akan memuat saran saran yang akan

disampaikan oleh penulis terkait dengan kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini.